

SKRIPSI

**MEMBANDINGKAN AKTIVITAS SGPT PADA PASIEN PENDERITA
SKIZOFRENIA YANG MENGONSUMSI OBAT RUTIN LEBIH DARI
3 BULAN DAN KURANG DARI 3 BULAN BERDASARKAN NILAI NORMAL
DI RSKJ SOEPRAPTO PROVINSI BENGKULU TAHUN 2025**



Oleh :

ERZA KURNIA PUTRI
NIM: 2410263577

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI
LABORATORIUM MEDIS FAKULTAS ILMU
KESEHATAN UNIVERSITAS PERINTIS
INDONESIA PADANG TAHUN 2025**



No Alumni Universitas	Erza Kurnia Putri	No Alumni
a). Tempat/Tgl : Curup, 22 Juni 2002 ; b). Nama Orang Tua: (Ayah) Erizal (Ibu) Zuryanti; c). Program Studi : D.IV Analis Kesehatan/TLM; d). Fakultas: Ilmu Kesehatan; e). No NIM: 2410263577; f). Tgl Lulus: 23 Agustus 2025; g). Predikat Julus: Pujian ; h). IPK: 3.95 i) Lama Studi: 1 Tahun; j). Alamat: Jl.Talang Rimbo Baru RT/RW 007/003. Kel. Talang Rimbo Baru, Kec. Curup Tengah, Kab. Rejang Lebong		

Membandingkan Aktivitas SGPT Pada Pasien Penderita Skizofrenia Yang Mengonsumsi Obat Rutin Lebih Dari 3 Bulan Dan Kurang Dari 3 Bulan Berdasarkan Nilai Normal Di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu Tahun 2025

SKRIPSI

Oleh : Erza Kurnia Putri

Pembimbing : 1. Sudiyanto, S.E., M.PH 2. Adi Hartono, M. Biomed

Abstrak

Latar Belakang: Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang, seperti antipsikotik. Penggunaan antipsikotik berpotensi menyebabkan efek samping pada hati, yang dapat ditandai dengan peningkatan aktivitas SGPT. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan aktivitas SGPT pada pasien skizofrenia yang mengonsumsi obat rutin lebih dari 3 bulan dan kurang dari 3 bulan berdasarkan nilai normal di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 60 pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu, yang diambil secara *accidental sampling* (30 pasien mengonsumsi obat >3 bulan dan 30 pasien <3 bulan). Pemeriksaan aktivitas SGPT dilakukan pada serum pasien menggunakan metode kinetik enzimatis. Data dianalisis secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat (uji *Chi-Square*) menggunakan SPSS.

Hasil: Karakteristik responden menunjukkan mayoritas laki-laki (58,33%) dan berusia 20-40 tahun (66,67%), dengan rata-rata umur 37,57 tahun. Hasil pemeriksaan SGPT menunjukkan 88,33% pasien memiliki aktivitas SGPT normal, sementara 11,67% tidak normal. Rata-rata aktivitas SGPT pada kelompok >3 bulan adalah 22,32 u/l, sedangkan kelompok <3 bulan adalah 15,93 u/l. Uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* = 0,275 (>0,05), yang berarti tidak terdapat adanya perbedaan linier yang signifikan antara lama konsumsi obat rutin dengan aktivitas SGPT.

Kesimpulan: Tidak terdapat adanya perbedaan bermakna yang signifikan antara lama konsumsi obat rutin dengan aktivitas SGPT pada pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu. Meskipun demikian, pemantauan fungsi hati secara berkala tetap direkomendasikan sebagai bagian dari manajemen klinis pasien skizofrenia.

Kata Kunci: Skizofrenia, SGPT, Obat Antipsikotik, Fungsi Hati.

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada 21 Agustus 2025.
Abstrak telah disetujui oleh penguji

Tanda Tangan	1.	2.	3.
Nama Terang	Sudiyanto, S.E., M.PH	Adi Hartono, M. Biomed	Dr. dr. Dwi Yudiana, Sp.PK

Mengatakan
Ketua Program Studi: Dr. apt. Dewi Yudiana Shinta, M.Si



No University Alumni	Erza Kurnia Putri	No Alumni
a). Place/Date: Curup, June 22, 2002; b). Parents' Names: (Father) Erizal (Mother) Zuryati; c). Study Program: D.IV Health Analyst/TLM; d). Faculty: Health Sciences; e). Student ID Number: 2410263577; f). Graduation Date: August 23, 2025; g). Graduation Predicate: Honors; h). GPA: 3.95; i) Length of Study: 1 Year; j). Address: Jl. Talang Rimbo Baru RT/RW 007/003, Talang Rimbo Baru Village, Curup Tengah District, Rejang Lebong Regency.		

Comparing SGPT Activity In Schizophrenia Patients Taking Regular Medication For More Than 3 Months And Less Than 3 Months Based On Normal Values At Soeprapto Mental Hospital, Bengkulu Province

2025

THESIS

By : Erza Kurnia Putri

Mentors : 1. Sudiyanto, S.E., M.PH 2. Adi Hartono, M. Biomed

ABSTRACT

Background: Schizophrenia is a chronic mental disorder that requires long-term treatment, such as antipsychotics. Antipsychotic use can potentially cause liver side effects, which can be indicated by increased SGPT activity. This study aimed to compare SGPT activity in schizophrenia patients who had taken medication regularly for more than 3 months and less than 3 months, based on normal values at Soeprapto Mental Hospital, Bengkulu Province.

Methods: This study used an observational analytical design with a *cross-sectional* approach. A sample of 60 schizophrenia patients at Soeprapto Mental Hospital, Bengkulu Province was selected by *accidental sampling* (30 patients taking medication for more than 3 months and 30 patients for less than 3 months). SGPT activity was examined in patient serum using the enzymatic kinetic method. Data were analyzed univariately (frequency distribution) and bivariately (*Chi-Square test*) using SPSS.

Results: Respondent characteristics showed that the majority were male (58.33%) and aged 20-40 years (66.67%), with an average age of 37.57 years. SGPT examination results showed that 88.33% of patients had normal SGPT activity, while 11.67% were abnormal. The average SGPT activity in the >3 months group was 22.32 u/l, while the <3 months group was 15.93 u/l. The Chi-Square test showed a p-value = 0.275 (>0.05), which means there was no significant linear difference between the duration of routine drug consumption and SGPT activity.

Conclusion: There was no significant linear relationship between duration of routine medication use and SGPT activity in schizophrenia patients at Soeprapto Mental Hospital, Bengkulu Province. Nevertheless, regular liver function monitoring is still recommended as part of the clinical management of schizophrenia patients.

Keywords: Schizophrenia, SGPT, Antipsychotic Drugs, Liver Function.

This thesis has been defended before the examiners and declared passed on August 21, 2025 and the Abstract has been approved by the examiners

Signature	1.	2.	3.
Bright Name	Sudiyanto, S.E., M.PH	Adi Hartono, M. Biomed	Dr. dr. Dwi Sulia, Sp.PK

Know

Head of the study program: Dr. apt. Dewi Yudiana Shinta., M.Si

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah kondisi kesehatan yang memengaruhi cara pasien berpikir, merasakan, bertindak, dan berinteraksi dengan pasien lain. Gangguan ini dapat bervariasi dari ringan hingga berat dan memerlukan perhatian serta penanganan yang tepat. Kondisi gangguan jiwa dapat mengganggu fungsi sehari-hari dan kualitas hidup penderitanya. Gangguan jiwa bukanlah sesuatu yang bisa diabaikan, melainkan kondisi medis yang membutuhkan perhatian dan perawatan. Gangguan jiwa berat yang sering ditemukan di masyarakat adalah Skizofrenia. (Vitoasmara *et al.*, 2024).

Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, emosi, persepsi, gerakan dan perilaku yang aneh. Gangguan psikosis yang terutama ditandai dengan kehilangan pemahaman terhadap realita dan hilangnya daya tarik diri. Gejala Skizofrenia memiliki tiga jenis, yaitu gejala positif, gejala negatif, dan gejala kognitif (Pebrianti, 2021).

Sebuah studi oleh *World Health Organization* (WHO) melaporkan terdapat 24 juta pasien atau 1 dari 300 pasien (0,32%) di dunia mengalami Skizofrenia. Pasien Skizofrenia kerap kali mengalami disfungsi sosial seperti ketidakmampuan untuk melakukan pekerjaan, aktivitas sosial, dan fungsi dalam berkeluarga, serta menurunnya kualitas hidup secara keseluruhan (Wulandari & Febriana, 2024).

Prevalensi skizofrenia di Indonesia berdasarkan Riskesdas sebesar 6,7 per 1.000 rumah tangga, artinya dari 1.000 rumah tangga terdapat enam sampai tujuh

rumah tangga yang anggota keluarganya menderita skizofrenia. Di Indonesia, hampir 70% pasien yang dirawat di bagian psikiatri merupakan pengidap skizofrenia (Wulandari & Febriana, 2024).

Penyakit Skizofrenia dapat bersifat kronis sehingga membutuhkan pengobatan serta perawatan dalam waktu cukup lama atau sepanjang hidup, salah satu terapi yang dapat diberikan yaitu pemberian antipsikotik. Antipsikotik adalah golongan obat yang dapat mengendalikan fungsi psikis tertentu tanpa mengurangi cara berpikir dan berkelakuan normal. Obat ini mampu meredakan emosi dan agresi, mengurangi atau menghilangkan halusinasi, serta mampu mengendalikan kelakuan yang termasuk abnormal menjadi norma (Hidayah *et al.*, 2023)

Penggunaan jenis antipsikotik dapat menimbulkan berbagai efek samping, salah satu efek samping yang dapat terjadi yaitu meningkatkan resiko terjadinya penyakit hati. Antipsikotik perlu melalui proses metabolisme di hati agar dapat dihindari ginjal. Oleh karena itu, antipsikotik kemungkinan dapat menyebabkan jejas pada hati. Sementara itu, ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya menyatakan bahwa prevalensi peningkatan aktivitas SGPT akibat obat antipsikotik adalah 7% (Lomanorek *et al.*, 2024).

Serum Glutamic Pyruvic Transaminase (SGPT) merupakan enzim yang keberadaan dan kadarnya dalam darah dijadikan penanda terjadinya gangguan fungsi hati. Enzim tersebut normalnya berada pada sel-sel hati. Kerusakan pada hati akan menyebabkan enzim-enzim hati tersebut lepas ke dalam aliran darah sehingga kadarnya dalam darah meningkat dan menandakan adanya gangguan fungsi hati (Santoso *et al.*, 2023).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Rumah Sakit Khusus Jiwa (RKSJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu, jumlah populasinya yaitu 107 pasien yang ketergantungan obat. Data tersebut merupakan data pasien di RKSJ Soeprapto Provinsi Bengkulu dan bukan jumlah pasien keseluruhan yang nanti akan di ambil menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Membandingkan Aktivitas SGPT Pada Pasien Penderita Skizofrenia Yang mengonsumsi Obat Rutin Lebih Dari 3 Bulan Dan Kurang Dari 3 Bulan Berdasarkan Nilai Normal Di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Provinsi Bengkulu Tahun 2025.”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Perbedaan Aktivitas SGPT Pada Pasien Penderita Skizofrenia Yang mengonsumsi Obat Rutin Lebih Dari 3 Bulan Dan Kurang Dari 3 Bulan Berdasarkan Nilai Normal SGPT Di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu Tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana perbedaan aktivitas SGPT pada pasien penderita skizofrenia yang mengonsumsi obat rutin lebih dari 3 bulan dan kurang dari 3 bulan di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu Tahun 2025 masih dalam batas nilai normal SGPT.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui nilai rata-rata aktivitas SGPT pada pasien skizofrenia yang mengonsumsi obat rutin lebih dari 3 bulan.
- b. Untuk mengetahui nilai rata-rata aktivitas SGPT pada pasien skizofrenia yang mengonsumsi obat rutin kurang dari 3 bulan.
- c. Untuk mengetahui adanya perbedaan bermakna yang signifikan antara aktivitas SGPT pada pasien penderita skizofrenia yang mengonsumsi obat rutin lebih dari 3 bulan dan kurang dari 3 bulan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah kompetensi bagi peneliti, termasuk dalam merancang penelitian, mengumpulkan data, dan menganalisis hasil.

1.4.2 Bagi institusi Pendidikan

Sebagai data dasar dan informasi bagi Mahasiswa Univeritas Printis Padang khususnya Mahasiswa Jurusan Analis Kesehatan mata kuliah Kimia Klinik yang akan melakukan penelitian yang berperbedaan dengan penelitian ini.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi sehingga masyarakat umum mampu mengetahui tentang Membandingkan aktivitas SGPT pada pasien penderita skizofrenia yang mengonsumsi obat rutin lebih dari 3 bulan dan kurang dari 3 bulan berdasarkan nilai normal di Rumah Sakit Khusus Jiwa (RSKJ) Soeprapto Provinsi Bengkulu

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan desain *cross sectional study* yang dilakukan pada 60 pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu dari bulan Februari hingga Agustus 2025. Pemeriksaan SGPT dilakukan pada serum pasien yang memenuhi kriteria inklusi. Pembahasan hasil penelitian ini akan dibagi berdasarkan distribusi karakteristik umum responden, penggunaan obat antipsikotik, nilai rata-rata aktivitas SGPT, distribusi aktivitas SGPT berdasarkan normal dan tidak normal, serta perbedaan aktivitas SGPT dengan konsumsi obat rutin.

5.1.1 Karakteristik Umum Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Aktivitas SGPT Pada Pasien Penderita Skizofrenia

Responden penelitian ini memiliki rentang usia yang bervariasi, dengan umur minimal 18 tahun dan maksimal 56 tahun, serta rerata umur 37,57 tahun (SD 9,757). Mayoritas responden (66,67%) berada dalam rentang usia 20–40 tahun (40 pasien), yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia dalam penelitian ini berada pada usia produktif. Responden berusia <20 tahun dan >40 tahun masing-masing berjumlah 2 pasien (3,33%) dan 18 pasien (30,0%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa skizofrenia umum terjadi pada usia dewasa muda hingga paruh baya. Untuk jenis kelamin sebagian besar responden adalah laki-laki dengan frekuensi 35 pasien dan persentasi 58,33% (sebagian besar), sedangkan perempuan frekuensinya 25 pasien dan persentasi 41,67% (hampir sebagian). Penelitian ini sejalan

dengan penelitian (Diah, 2020) Hasil ini sama berdasarkan rentang umur yang dimana SGPT pada pasien skizofrenia lebih banyak meningkat pada usia dewasa. Sejalan juga dengan penelitian (Silvia, 2023) Penderita skizofrenia pada laki-laki persentasenya lebih besar dibandingkan perempuan.

5.1.2 Berdasarkan Lama Konsumsi Obat

Distribusi responden berdasarkan lama konsumsi obat menunjukkan variasi durasi terapi. Kelompok dengan persentase tertinggi adalah responden yang telah mengonsumsi obat selama 2 bulan (13 pasien, 21,7%), diikuti oleh kelompok yang mengonsumsi obat lebih dari 6 bulan (12 pasien, 20%). Responden yang mengonsumsi obat selama 2,5 bulan berjumlah 11 pasien (18,3%), 4 bulan berjumlah 10 pasien (16,7%), dan 5 bulan berjumlah 9 pasien (15%). Pasien dengan durasi konsumsi 1 bulan adalah yang terendah (5 pasien, 8,3%). Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menjalani terapi obat untuk jangka waktu menengah hingga panjang.

5.1.3 Distribusi Pasien Skizofrenia Berdasarkan Penggunaan Obat Antipsikotik

Obat antipsikotik dibagi menjadi antipsikotik tunggal, kombinasi atipikal, dan kombinasi atipikal-tipikal. Antipsikotik tunggal mengacu pada penggunaan satu jenis obat untuk mengobati gejala psikotik, sedangkan antipsikotik tipikal (generasi pertama) umumnya memiliki efek samping yang lebih besar namun efektif untuk gejala positif. Antipsikotik atipikal (generasi kedua) cenderung memiliki efek samping yang lebih rendah.

a. Berdasarkan Obat Antipsikotik Tunggal

Dari total 10 pasien yang menggunakan terapi antipsikotik tunggal, Risperidon menjadi obat yang paling banyak digunakan (3 pasien, 30%). Quetiapin, Clozapin, dan Olanzapin masing-masing digunakan oleh 2 pasien (20%). Sementara itu, Aripiprazole merupakan obat yang paling sedikit digunakan sebagai terapi tunggal (1 pasien, 10%). Dominasi Risperidon sebagai terapi tunggal efek sampingnya yang relatif baik, menjadikannya pilihan umum dalam praktik klinis. Penelitian lain oleh Meiyanti dkk. (2022) juga menyebutkan bahwa peningkatan enzim hati lebih umum terjadi pada penggunaan clozapin dan olanzapin dibandingkan dengan risperidon, yang mendukung pemilihan risperidon sebagai monoterapi.

b. Berdasarkan Obat Antipsikotik Kombinasi Atipikal

Sebanyak 29 pasien menerima terapi kombinasi antipsikotik atipikal. Kombinasi Risperidon + Clozapin merupakan yang paling sering digunakan (6 pasien, 20,7%). Kombinasi Risperidon + Quetiapin (5 pasien, 17,2%) serta Risperidon + Olanzapin dan Olanzapin + Quetiapin (masing-masing 4 pasien, 13,8%) juga menunjukkan prevalensi yang signifikan. Kombinasi lain seperti Risperidon + Clozapin + Quetiapin, Risperidon + Clozapin + Aripiprazole, dan Aripiprazole + Quetiapin masing-masing digunakan oleh 2 pasien (6,9%). Olanzapin + Clozapin digunakan oleh 3 pasien (10,3%), dan Aripiprazole + Clozapin + Quetiapin paling sedikit digunakan (1 pasien, 3,5%). Penelitian oleh (Ramdini, 2022) keragaman dalam kombinasi atipikal

ini mencerminkan kompleksitas dalam penanganan skizofrenia yang seringkali memerlukan pendekatan multi-obat untuk mengelola gejala yang refrakter atau efek samping

c. Berdasarkan Obat Antipsikotik Kombinasi Atipikal – Tipikal

Pada 21 pasien yang menerima terapi kombinasi atipikal-tipikal, kombinasi Risperidon + Clozapin + Chlorpromazin adalah yang paling dominan, digunakan oleh 7 pasien (33,3%). Kombinasi Risperidon + Quetiapin + Trifluoperazine berada di urutan kedua (6 pasien, 28,6%). Risperidon + Clozapin + Trifluoperazine digunakan oleh 5 pasien (23,8%), sedangkan Risperidon + Chlorpromazin + Fluphenazine menjadi yang paling jarang digunakan (3 pasien, 14,3%). Penggunaan kombinasi atipikal-tipikal ini menunjukkan adanya indikasi untuk mengatasi gejala yang sulit dikontrol dengan monoterapi atau kombinasi atipikal saja, memanfaatkan karakteristik masing-masing golongan obat. Antipsikotik tipikal seperti klorpromazin dan haloperidol telah diketahui berpotensi menyebabkan *drug-induced liver injury* (Dean & Scarr, 2023, dalam publikasi 2024). Oleh karena itu, strategi kombinasi ini mungkin bertujuan untuk menyeimbangkan efikasi dengan profil efek samping.

5.1.4 Nilai Rata-rata Hasil Pemeriksaan Aktivitas SGPT

a. Konsumsi Obat Lebih dari 3 Bulan dan Kurang dari 3 Bulan

Hasil pemeriksaan aktivitas SGPT menunjukkan perbedaan antara kelompok pasien berdasarkan lama konsumsi obat. Pasien (laki-laki dan perempuan) yang mengonsumsi obat rutin lebih dari 3 bulan (31 pasien)

memiliki nilai rata-rata SGPT 22,32 u/l (rentang 6–61 u/l). Sementara itu, pasien yang mengonsumsi obat kurang dari 3 bulan (29 pasien) memiliki nilai rata-rata SGPT yang lebih rendah, yaitu 15,93 u/l (rentang 6–31 u/l). Peningkatan rerata SGPT pada kelompok dengan konsumsi obat lebih dari 3 bulan dapat mengindikasikan potensi dampak hepatik jangka panjang dari pengobatan antipsikotik, meskipun sebagian besar nilai masih dalam rentang normal.

b. Konsumsi Obat Laki-laki Lebih dari 3 Bulan dan Perempuan Lebih dari 3 Bulan

Analisis lebih lanjut berdasarkan jenis kelamin pada kelompok yang mengonsumsi obat lebih dari 3 bulan menunjukkan bahwa rata-rata SGPT pada laki-laki (18 pasien) adalah 26,06 u/l (rentang 6–61 u/l). Angka ini lebih tinggi dibandingkan perempuan (13 pasien) dengan rata-rata SGPT 17,15 u/l (rentang 7–41 u/l). Perbedaan ini mungkin menunjukkan adanya variasi metabolisme obat atau respons hepatik antara jenis kelamin terhadap paparan antipsikotik jangka panjang.

c. Laki-laki Kurang dari 3 Bulan dan Perempuan Kurang dari 3 Bulan

Pada kelompok yang mengonsumsi obat kurang dari 3 bulan, rata-rata SGPT pada laki-laki (17 pasien) adalah 14,82 u/l (rentang 8–24 u/l). Sedangkan pada perempuan (12 pasien), rata-rata SGPT adalah 17,50 u/l (rentang 6–31 u/l). Dalam kelompok ini, rata-rata SGPT perempuan sedikit lebih tinggi dari laki-laki, meskipun perbedaan ini perlu diinterpretasikan dalam konteks nilai rujukan normal SGPT dan ukuran sampel yang terbatas.

5.1.5 Hasil Pemeriksaan Aktivitas SGPT Berdasarkan Normal dan Tidak Normal pada Pasien Skizofrenia

Hasil menunjukkan bahwa 7 (11,67%) atau sebagian kecil hasil pemeriksaan aktivitas SGPT pasien skizofrenia tidak normal dan 53 (88,33%) atau hampir seluruh hasil pemeriksaan aktivitas SGPT pasien skizofrenia masih dalam batas normal. Beberapa faktor yang menyebabkan aktivitas SGPT tidak normal berdasarkan jurnal yaitu karena obat antipsikotik dimetabolisme di hati oleh enzim, terutama dari keluarga sitokrom P450 (CYP). Studi farmakogenomik menunjukkan bahwa variasi genetik pada enzim-enzim ini dapat mempengaruhi bagaimana obat diproses oleh tubuh. Pada individu dengan variasi genetik tertentu, metabolisme obat mungkin terganggu, yang menyebabkan penumpukan obat atau metabolitnya yang berpotensi toksik di hati. Akumulasi ini memicu kerusakan sel, yang pada akhirnya meningkatkan kadar SGPT (Repository Itera, 2024). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Fidayanti, 2022) bahwa lama pengobatan dengan antipsikotik berpengaruh terhadap adanya peningkatan kadar SGPT pasien jiwa. Proporsi pasien dengan SGPT tidak normal sebesar 11,67% ini penting untuk diperhatikan. Penelitian oleh Meiyanti dkk. (2022) menemukan bahwa prevalensi peningkatan SGPT akibat obat antipsikotik adalah sekitar 7%, menunjukkan bahwa temuan ini sejalan dengan kejadian efek samping hepatis yang dapat terjadi pada penggunaan antipsikotik. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pemantauan rutin fungsi hati pada pasien yang menerima terapi antipsikotik, seperti yang juga ditekankan oleh penelitian

Dwi Aulia Ramdini (2022) yang menunjukkan perlunya monitoring efek samping obat secara berkala.

5.1.6 Perbedaan Aktivitas SGPT pada Pasien Penderita Skizofrenia yang mengonsumsi Obat Rutin

Pada analisis gabungan semua sampel (laki-laki dan perempuan, lebih dan kurang dari 3 bulan), nilai *p-value* = 0,275 menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya perbedaan bermakna yang signifikan secara statistik antara "Konsumsi obat lebih dari 3 Bulan dan kurang dari 3 Bulan" dengan "Aktivitas SGPT" (karena nilai *p-value* > 0,05). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Cahyaningtyas, 2021) yang mendapatkan hasil pada uji signifikansi secara statistik menggunakan aplikasi SPSS didapatkan kesimpulan tidak ada perbedaan bermakna antara kadar SGPT dengan lama terapi antipsikotik jangka pendek dan panjang. Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga tidak menemukan perbedaan signifikan antara durasi terapi antipsikotik dan peningkatan kadar SGPT (Ramdini, 2022). Penelitian lain terkait enzim hati seperti Gamma-GT juga menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan signifikan pada pasien skizofrenia yang mengonsumsi kombinasi antipsikotik tertentu dalam jangka panjang (Dean & Scarr, 2023, dalam publikasi 2024).

5.1.7 Perbedaan Aktivitas SGPT pada Pasien yang mengonsumsi Obat Rutin

Uji *Chi-Square* dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan antara aktivitas SGPT dan konsumsi obat rutin.

a. Hasil Uji *Chi-Square* Gabungan Semua Sampel

Pada analisis gabungan semua sampel (laki-laki dan perempuan, lebih atau kurang dari 3 bulan), nilai *p-value* = 0,275 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna yang signifikan secara statistik antara "Konsumsi obat lebih dari 3 Bulan dan kurang dari 3 Bulan" dengan "Aktivitas SGPT" (karena nilai *p-value* > 0,05). Temuan ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya yang juga tidak menemukan perbedaan signifikan antara durasi terapi antipsikotik dan peningkatan kadar SGPT (Ramdini, 2022). Penelitian lain terkait enzim hati seperti Gamma-GT juga menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan signifikan pada pasien skizofrenia yang mengonsumsi kombinasi antipsikotik tertentu dalam jangka panjang (Dean & Scarr, 2023, dalam publikasi 2024).

a. Hasil Uji *Chi-Square* Pasien Laki-laki dan Perempuan yang mengonsumsi Obat Rutin Lebih dari 3 Bulan

Hasil uji *Chi-Square* pada pasien laki-laki dan perempuan yang mengonsumsi obat rutin lebih dari 3 bulan menunjukkan nilai *p-value* = 0,251. Angka ini juga mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan bermakna yang signifikan secara statistik antara "Konsumsi obat lebih dari 3 Bulan" dengan "Aktivitas SGPT" pada subkelompok ini (karena nilai *p-value* > 0,05).

b. Hasil Uji *Chi-Square* Pasien Laki-laki dan Perempuan yang mengonsumsi Obat Rutin Kurang dari 3 Bulan

Demikian pula, pada pasien laki-laki dan perempuan yang mengonsumsi obat rutin kurang dari 3 bulan, nilai *p-value* = 0,358 menunjukkan bahwa tidak terdapat adanya perbedaan bermakna yang signifikan secara statistik antara "Konsumsi obat kurang dari 3 Bulan" dengan "Aktivitas SGPT" (karena nilai *p* > 0,05).

Secara keseluruhan, hasil uji statistik *Chi-Square* dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan bermakna yang signifikan antara durasi konsumsi obat antipsikotik dengan aktivitas SGPT, baik pada seluruh sampel maupun pada subkelompok berdasarkan durasi konsumsi obat (<3 bulan dan >3 bulan). Temuan ini sejalan dengan sebagian literatur yang menunjukkan bahwa tidak selalu ada perbedaan langsung antara durasi pengobatan dan peningkatan enzim hati.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional* pada 60 pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu yang dilaksanakan dari bulan Februari hingga Juni 2025, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Rerata aktivitas SGPT pada pasien skizofrenia yang mengonsumsi obat rutin lebih dari 3 bulan yaitu : 22.31 u/l dari 31 pasien dengan rincian 10 pasien dengan lama waktu konsumsi obat selama 4 bulan, 9 pasien dengan lama waktu konsumsi obat selama 5 bulan, dan 12 pasien dengan lama waktu konsumsi obat selama >6 bulan
2. Rerata aktivitas SGPT pada pasien skizofrenia yang mengonsumsi obat rutin kurang dari 3 bulan yaitu : 15.93 u/l dari 29 pasien dengan rincian 5 pasien dengan lama waktu konsumsi obat selama 1 bulan, 13 pasien dengan lama waktu konsumsi obat selama 2 bulan, dan 13 pasien dengan lama waktu konsumsi obat selama 2.5 bulan.
3. Perbedaan konsumsi obat rutin dan aktivitas SGPT yaitu : tidak terdapat perbedaan bermakna yang signifikan secara statistik antara lama konsumsi obat rutin (lebih dari 3 bulan dan kurang dari 3 bulan) dengan aktivitas SGPT pada pasien skizofrenia di RSKJ Soeprapto Provinsi Bengkulu, hal ini di tunjukan dengan uji statistik *chi-square p-value = 0,275 (>0,05)*.

6.1 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi Pasien dan Keluarga:

Meskipun sebagian besar hasil SGPT pasien dalam batas normal, disarankan agar pasien dan keluarga tetap mematuhi jadwal pemeriksaan SGPT rutin yang dianjurkan oleh dokter untuk memantau kesehatan hati, terutama bagi pasien yang menjalani terapi antipsikotik jangka panjang.

2. Bagi Tenaga Kesehatan:

- a. Penting untuk terus memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan antipsikotik dan kewaspadaan terhadap potensi efek samping, termasuk yang berkaitan dengan fungsi hati.
- b. Meskipun tidak adanya perbedaan bermakna yang signifikan ditemukan dalam penelitian ini, pemantauan berkala terhadap fungsi hati (termasuk SGPT) tetap direkomendasikan sebagai bagian dari manajemen komprehensif pasien skizofrenia yang menerima terapi obat rutin.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya:

- a. Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan ukuran sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti jenis, dosis, dan kombinasi obat antipsikotik, serta riwayat penyakit komorbid yang mungkin memengaruhi aktivitas SGPT